

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepercayaan merupakan prinsip utama dan pertama dalam kepemimpinan karena tanpa kepercayaan segalanya tidak akan berjalan mulus (As'ad M, 2018). Setiap orang di organisasi akan saling memandang curiga dan sulit untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Memang mudah diucapkan, tetapi sulit untuk diterapkan. Sangat masuk akal jika orang ingin menjadi pengikut orang yang mereka percaya serta tahu pasti bahwa orang tersebut memiliki niat yang baik. Akan sulit bagi kita untuk seiring sejalan dengan orang yang kita curigai. Dalam ranah organisasi, kepercayaan adalah faktor paling penting yang menjadi prediktor seberapa tangguh komitmen karyawan serta kerja sama tim.

Beberapa orang lebih cenderung untuk meyakini orang-orang lain yang dapat dipercaya. Mereka yang secara hati-hati mendokumentasikan setiap janji atau percakapan dengan para supervisor, mereka tidak memiliki kecenderungan yang sangat tinggi untuk mempercayai, dan mereka mungkin tidak akan mendengarkan kata-kata dari seorang pemimpin. Mereka yang berpendapat bahwa sebagian besar orang pada dasarnya jujur dan terus terang akan lebih cenderung untuk mencari bukti bahwa para pemimpinnya telah berperilaku dengan cara yang dapat dipercaya. Para pemimpin yang autentik (dapat dipercaya) mengetahui siapakah mereka, mengetahui apa yang mereka yakini dan nilai, bertindak atas nilai tersebut, serta meyakini secara terbuka dan berterus terang. Para pengikut mempertimbangkan mereka sebagai orang-orang yang ber-etika. Kualitas utama yang dihasilkan oleh kepemimpinan yang autentik adalah kepercayaan (Kartono, 2017). Para pemimpin yang autentik membagi informasi, mendorong informasi yang terbuka, dan melekat pada idealisme mereka. Kepemimpinan yang autentik adalah suatu cara yang menjanjikan untuk berpikir mengenai etika dan kepercayaan di dalam kepemimpinan karena menitik beratkan pada aspek moral yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

Kepemimpinan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan. Kepemimpinan yang berkualitas dalam sebuah organisasi akan dapat meningkatkan kinerja, pengetahuan dan bahkan kompetensi, motivasi, dan pada gilirannya kepuasan kerja (Robbin, 2018). Seorang pemimpin dalam memimpin organisasinya memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Berbagai gaya kepemimpinan telah diterapkan untuk mencapai tujuan organisasi namun oleh karena perubahan lingkungan yang cepat seperti perubahan teknologi komunikasi dan paradigma masyarakat, menuntut diterapkannya gaya kepemimpinan yang sesuai dengan perubahan tersebut. Kemampuan untuk membawa perubahan yang terasa dan berat, baik bagi pengikutnya atau followers maupun bagi organisasi itu sendiri merupakan tanda dari kepemimpinan transformasional. Istilah transformasional berinduk dari kata to transform, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Seorang pemimpin transformasional harus mampu mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target yang telah ditentukan. Kepemimpinan transformasional adalah pendekatan kepemimpinan dengan melakukan usaha mengubah kesadaran, membangkitkan semangat dan mengilhami bawahan atau anggota organisasi untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai tujuan organisasi, tanpa merasa ditekan atau tertekan. Kepemimpinan transformasional diartikan sebagai sebuah proses kepemimpinan dimana para pemimpin menciptakan kesuksesan pada bawahannya. Akuntansi menurut Islam memiliki bentuk yang sarat dengan nilai keadilan, kebenaran, dan pertanggungjawaban. Bentuk akuntansi yang memancarkan nilai keadilan, kebenaran dan pertanggungjawaban ini sangat penting sebab informasi akuntansi memiliki kekuatan untuk memengaruhi pemikiran, pengambilan keputusan, dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Allah memerintahkan untuk melakukan penulisan secara benar atas segala transaksi yang pernah terjadi selama melakukan muamalah. Akuntabilitas adalah suatu wujud pertanggungjawaban dari suatu instansi atas kegiatan yang telah dilaksanakan dalam waktu satu tahun yang disusun melalui media pelaporan.

Akuntabilitas merupakan salah satu unsur pokok perwujudan *good governance* yang saat ini sedang diupayakan di Indonesia. Akuntabilitas di dalam pengelolaan keuangan pondok pesantren dapat diwujudkan dengan kualitas kepemimpinan transformasional (Indra Bastian, 2015). Salah satu asumsi yang sering dikemukakan adalah berhasil-tidaknya suatu organisasi mencapai visi dan misinya secara berkelanjutan sangat tergantung pada kualitas kepemimpinan. Dengan demikian dukungan kepemimpinan transformasional mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Pondok pesantren merupakan entitas publik dimana nilai-nilai spiritual Islam dikembangkan dan nilai-nilai spiritual tersebut seringkali tidak dapat berdamai dengan nilai-nilai materialisme lainnya yang bisa eksis pada entitas pelaporan akuntansi lainnya seperti perusahaan atau entitas sektor publik lainnya seperti pemerintahan atau rumah sakit. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal tidak terlepas dari sejarah Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menjadi lembaga penyebar dakwah Islam baik yang ada di pesisir maupun di pedesaan.

Pesantren memiliki kontribusi penting ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Dengan mempertimbangkan pendidikan agama sebagai substansi fungsi pendidikan pesantren, kepemimpinan di pondok pesantren lebih mungkin didekati dengan konsep kepemimpinan transformasional. Dalam pandangan Conger kepemimpinan transformasional mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang ditunjukkan oleh rasa tanggungjawab yang tinggi kepada bawahannya. Kepekaan dan kedekatan pemimpin transformasional dengan bawahannya disebabkan kewibawaan pribadi (personal power) pemimpin untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif bawahannya.

Selama ini pondok pesantren dianggap eksklusif dan tertutup dari manajemen modern. Karena pada umumnya kepemimpinan serta tata kelola di pesantren masih banyak yang sifatnya alami dan tradisional. Baik dari pengembangan pesantren,

proses pembinaan calon pimpinan, maupun pengelolaan keuangannya belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap. Hal ini disebabkan pondok pesantren resisten dari praktik akuntabilitas karena kuatnya pengaruh pemimpin dan tradisi didalamnya. Secara umum dari segi kepemimpinan, pesantren masih terpola secara sentralistik dan hierarkis, terpusat pada kiai. Perubahan yang sudah terjadi hanya sebatas kepengurusan pada laporan pertanggungjawaban. Oleh karena itu, pada kepemimpinan didalam pondok pesantren yang masih tradisional harus segera dirubah supaya pengelolaannya jelas dan terinci. Selain itu supaya pesantren tidak disepelekan masyarakat. Karena salah satu bagian terpenting dalam manajemen pesantren adalah tata kelola yang baik (*good governance*).

Penerapan *good governance* ditujukan agar pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan dapat berdaya guna, berhasil guna, bersih dan bertanggung jawab, serta bebas dari budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dari beberapa prinsip *good governance* yang digunakan berbagai institusi pemerintahan, terlihat bahwa prinsip yang melandasi *good governance* sangat bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi institusional.

Dalam suatu lembaga termasuk pesantren, pengelolaan keuangan sering menimbulkan permasalahan yang serius bila pengelolaannya kurang baik. Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Selain akuntabilitas dalam hal lain yang tak kalah penting dalam pengelolaan keuangan pondok pesantren adalah kinerja keuangan. Dalam kinerja keuangan hal yang paling pokok adalah laporan keuangan.

Akuntabilitas di pondok pesantren Al Husna dalam hal transparansi keuangannya masih belum dapat dinilai maksimal, belum efisien dan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu faktor dari akuntabilitas yaitu kinerja kepemimpinan transformasional di pondok pesantren Al Husna. Dalam hal ini berkaitan dengan keuangan yang belum transparan dan masih sebatas di kalangan pengurus saja yang mengetahuinya, tidak dipublikasikan kepada seluruh pihak di pondok pesantren. Seperti wawancara dengan salah satu wakil kepala sekolah di pondok pesantren, bapak Asykur mengatakan bahwa Masih kurang adanya kepercayaan antara pimpinan dengan staf pendidik di Pondok Pesantren Al Husna.

Seperti pada akhir bulan, tidak dipublikasikan sisa saldo keuangan pondok pesantren Al Husna. Sebagian besar pengelolaan keuangan di pondok pesantren masih manual, belum secara modern seperti pencatatan keuangan dengan menggunakan sistem komputer. Bentuk laporan keuangan di Pondok Pesantren Al Husna pun juga masih sederhana, hal tersebut dikarenakan pemahaman dari pengurus mengenai sistem komputerisasi masih minim, dan usia para pengurus juga menjadi faktor pengelolaan keuangan di pondok pesantren masih manual.

Dikarenakan staf pendidik di pondok pesantren Al Husna hampir keseluruhan staf manajemen yayasan nya itu sudah berusia semua. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas pengelolaan keuangan pondok pesantren penting dilakukan karena menyangkut kepercayaan yang diberikan oleh stakeholder dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembangunan pondok pesantren. Sedangkan dalam pelaksanaan akuntabilitas laporan keuangan pondok pesantren Al Husna sangat diperlukan seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional dan kepercayaan yang diberikan oleh stakeholder untuk mengelola dan meningkatkan kualitas laporan keuangan tersebut. Dengan demikian penelitian ini berjudul *“Pengaruh Kepercayaan Dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Pondok Pesantren Al Husna”*

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah pertajaman berbagai unsur faktor yang terkait terhadap topik atau masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2015). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Akuntabilitas di pondok pesantren Al Husna dalam hal transparansi keuangannya masih belum dapat dinilai maksimal, belum efisien dan efektif.
2. Kurangnya gaya kepemimpinan transformasional dan kepercayaan yang diberikan oleh stakeholder untuk mengelola dan meningkatkan kualitas laporan keuangan pada pondok pesantren Al Husna.
3. Bentuk laporan keuangan di pondok pesantren Al Husna pun juga masih sederhana.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti dan menghindari maksud serta menjaga aspek efektif dan efisien untuk memfokuskan pembahasan, berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka perlu adanya batasan dalam penelitian yang dibahas. Oleh karena itu batasan dalam penelitian ini hanya kepercayaan dan kepemimpinan transformasional terhadap akuntabilitas laporan keuangan pondok pesantren Al Husna.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan (Sugiyono, 2015). Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu,

1. Apakah kepercayaan berpengaruh terhadap akuntabilitas laporan keuangan pondok pesantren Al Husna?
2. Apakah kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap akuntabilitas laporan keuangan pondok pesantren Al Husna?
3. Apakah terdapat pengaruh kepercayaan dan kepemimpinan transformasional secara simultan terhadap akuntabilitas laporan keuangan pondok pesantren Al Husna?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, membuktikan dan mengembangkansuatu persoalan atau pengetahuan dengan menggunakan prosedur-prosedur ilmiah (Sugiyono, 2015). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pengaruh kepercayaan terhadap akuntabilitas laporan keuangan pondok pesantren Al Husna.
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap akuntabilitas laporan keuangan pondok pesantren Al Husna.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan dan kepemimpinan secara simultan terhadap akuntabilitas laporan keuangan pondok pesantren Al Husna.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diangkat dari permasalahan perekonomian yang masih baru, sehingga dibutuhkan penelitianpenelitian lanjutan yang membahasnya sebagai bentuk pengembangan ilmu permasalahan ini. Maka nantinya akan bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan tambahan bagi kalangan pelajar/mahasiswa serta dapat dijadikan sebagai acuan penelitian dengan topik yang sama pada masa yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai koreksi atau penunjang perubahan bagi pondok psantren yang masuk dalam kriteria penelitian khususnya dan umumnya untuk pondok pesantren yang tidak masuk dalam kriteria penelitian.